



KUANTIFIKASI DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP INDUSTRI PENYEDIAAN AKOMODASI DI PROVINSI BALI

Ni Made Inna Dariwardani

Program Studi S-3 Pariwisata Universitas Udayana

Email: dariwardani.2290711008@student.unud.ac.id

ABSTRACT

UNWTO (2020) stated that the Covid-19 pandemic was the biggest crisis in the modern tourism industry. Areas with a high dependency on the tourism sector, such as Bali, since the more profound impact of this crisis. This study intends to quantify the pandemic's impact on industries closely related to tourism and the accommodation industry (i.e., star hotels, non-star hotels/hostels/villas/guest houses/home stays/cottages/other accommodation businesses). Using descriptive statistical analysis, the study examines the pandemic's impact on Bali's accommodation industry in terms of the number of businesses, employment, and the value added /output it produces compared to the pre-pandemic period (2019). From the analysis results, it was found that, in the two years of the pandemic, the accommodation industry in Bali experienced a decline in the number of businesses by almost a quarter for both star and non-star hotels. In terms of employment, almost a quarter of the workers in the accommodation industry lost their job, either becoming unemployed or moving to other business fields in 2020. Meanwhile, the value-added loss of the accommodation industry in Bali is estimated at 18.62 Trillion Rupiah during this pandemic.

Keywords: *Hospitality, Value Added, Employment, Quantification Impact*

ABSTRAK

UNWTO (2020) menyatakan Pandemi Covid-19 merupakan krisis terbesar bagi industri pariwisata modern. Daerah-daerah dengan ketergantungan akan sektor pariwisata yang tinggi seperti Bali, tentunya merasakan dampak yang lebih dalam dari krisis ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk melakukan kuantifikasi dampak pandemi terhadap industri yang sangat erat kaitannya dengan pariwisata, yaitu industri penyediaan akomodasi (hotel bintang, hotel non bintang/hostel/villa/guest house/home stay/cottage/ akomodasi lainnya). Dengan menggunakan analisis statistik deskriptif, penelitian melihat dampak pandemi pada industri penyediaan akomodasi di Bali dilihat dari indikator jumlah usahanya, ketenagakerjaannya, dan nilai tambah/output yang dihasilkannya dibandingkan dengan masa sebelum pandemi (2019). Dari hasil analisis didapat bahwa, dalam dua tahun masa pandemi, industri penyediaan akomodasi di Bali mengalami penurunan jumlah usaha hampir seperempatnya baik untuk hotel bintang maupun non bintang. Dari sisi ketenagakerjaan, hampir seperempat pekerja industri penyediaan akomodasi hilang baik menjadi menganggur atau pindah ke lapangan usaha lainnya pada tahun 2020. Sementara itu, nilai tambah industri penyediaan akomodasi yang hilang diperkirakan sebesar 18,62 Triliun Rupiah selama pandemi ini.

Kata Kunci : Perhotelan, Nilai Tambah, Ketenagakerjaan, Kuantifikasi Dampak.

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia saat ini bisa dikatakan sebagai shock terbesar industri pariwisata modern. UNWTO (2020) memperkirakan industri pariwisata dunia mengalami penurunan lebih dari 70 persen pada tahun 2020 yang membawa industri ini berada pada level terendah dalam 30 tahun terakhir. Di Indonesia sendiri, pukulan terhadap industri pariwisata pun sangat berarti, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan kunjungan wisatawan mancanegara (wisman) anjlok hampir 75 persen di tahun 2020, pun Tingkat Penghunian Kamar (TPK) pada Hotel Bintang turun hampir 40 persen pada tahun 2020. Diperkirakan potensi ekonomi yang hilang akibat pandemi dari sektor pariwisata sebesar Rp. 200, 92 Triliun pada tahun 2020 sehingga membuat kontribusi sektor ini pada Pendapatan Domestik Bruto (PDB) turun sedalam 53,29 persen (Purba, Fathiah, dan Steven, 2021).

Sejalan dengan penurunan wisman pada level nasional, kunjungan wisman ke Bali juga mengalami penurunan yang sangat signifikan. Pada tahun 2020 jumlah kunjungan wisman ke Bali hanya mencapai 1,07 juta kunjungan atau anjlok hampir 83 persen dibanding tahun sebelumnya. Selanjutnya pada tahun 2021, kondisi kedatangan wisman hampir mencapai titik nadir yaitu hanya 51 kunjungan saja yang menjadikan kunjungan wisman ini sebagai yang terendah sepanjang sejarah pencatatan wisman yang dilakukan oleh BPS.

Sementara itu, *occupancy rate* atau TPK hotel, khususnya hotel berbintang di Provinsi Bali juga mengalami penurunan yang sangat drastis akibat pembatasan sosial yang dilakukan guna mencegah penularan virus covid-19. Dari catatan BPS, TPK

hotel berbintang di Bali turun hampir 74 persen di 2020, jauh lebih rendah dari penurunan TPK rata – rata secara nasional. Di tahun 2021, TPK hotel berbintang di Bali rata – rata hanya 13 persen saja atau dengan kata lain sebagian besar (87 persen) kamar hotel berbintang di Bali kosong.

Provinsi Bali yang terlanjur memiliki ketergantungan ekonomi tinggi pada sektor pariwisata, tentunya merasakan dampak pandemi covid-19 yang lebih dalam. Berdasarkan hitungan BPS, secara umum perekonomian Bali mengalami perlambatan yang paling dalam dibandingkan provinsi lainnya di Indonesia. Provinsi Bali dengan kontribusi sektor pariwisata diperkirakan lebih dari 54 persen dari total kue ekonominya, pada tahun 2020 ekonominya berkontraksi sedalam 9,33 persen (*year on year*). Tahun 2021, perekonomian Bali masih berkontraksi sedalam 2,47 persen (*year on year*) dibandingkan tahun sebelumnya.

BPS Provinsi Bali juga mencatat dalamnya kontraksi ekonomi Bali utamanya disumbang oleh penurunan output industri Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sedalam 27,50 persen (*year on year*). Dengan mengambil peran terbesar pada kue perekonomian Bali yaitu sebesar 18,37 persen, penurunan output industri ini memberikan sumbangan negatif terbesar terhadap kontraksi ekonomi Bali. Dari kontraksi ekonomi sedalam 9,31 persen tersebut, hampir 60 persennya (-5,56 %) berasal dari penurunan output industri ini.

Industri perhotelan atau Penyediaan akomodasi sendiri juga mengalami penurunan yang cukup dalam. Tahun 2020 industri perhotelan di Bali berkontraksi sedalam 41,37 persen. Hal ini berarti pandemi telah memangkas nilai tambah industri perhotelan di Bali hampir setengahnya.

Pandemi Covid-19 telah merubah tatanan perekonomian secara keseluruhan terlebih pada sektor pariwisata. Industri pariwisata khususnya hotel dan usaha akomodasi lainnya, restoran, bar, taman rekreasi/hiburan, maskapai penerbangan, jasa travel, biro perjalanan, dan sejenisnya merupakan yang terdampak paling parah dari pandemi ini akibat pembatasan perjalanan domestik dan internasional guna mencegah penularan Covid-19.

Sifat industri perhotelan yang sensitif terhadap guncangan eksternal, dikombinasikan dengan aset tetap yang lebih tinggi, biaya tetap yang tinggi, dan struktur leverage yang lebih tinggi dibandingkan dengan sektor jasa lainnya telah membuat industri perhotelan semakin rentan terhadap pandemi COVID-19 (Ozdemir et al., 2021). Dengan demikian diperlukan gambaran yang komprehensif untuk melihat sejauh mana industri ini terdampak akan pandemi baik dalam tataran nasional maupun regional.

Studi dampak pandemi terhadap industri hotel/usaha akomodasi lainnya di Provinsi Bali yang tersedia saat ini umumnya terbatas pada studi dampak secara mikro seperti yang dilakukan oleh (Nuruddin. et al., 2020) maupun pada segmentasi kategori hotel tertentu (Suryaningsih & Oka Suryawardani, 2021). Sementara itu, studi dampak pandemi pada industri hotel di Amerika Serikat (Ozdemir et al., 2021) cukup memberikan gambaran komprehensif dalam skala makroekonomi nasional. Studi dampak pandemi dalam skala makroekonomi regional terhadap industri hotel/usaha akomodasi lainnya perlu dilakukan untuk memberikan gambaran kondisi terkini guna perumusan kebijakan kepariwisataan secara regional maupun nasional.

Penelitian ini mengkaji dampak pandemi covid-19 terhadap industri

Penyediaan akomodasi yaitu hotel dan akomodasi lainnya di Provinsi Bali. Dampak pandemi covid-19 terhadap industri perhotelan dapat dilihat dari besaran perubahan jumlah hotel/akomodasi yang beroperasi dan nilai tambah (Produk Domestik Bruto/PDB) industri tersebut (Diayudha, 2020; Kusuma et al., 2021). Selain perubahan pada indikator jumlah hotel/akomodasi lainnya dan outputnya, dalam penelitian ini juga menganalisis dampak pandemi terhadap tenaga kerja pada industri hotel/akomodasi lainnya sebelum pandemi (2019) dibandingkan dengan setelah pandemi (2020 dan 2021).

METODE

Data yang digunakan pada penelitian ini diperoleh dari publikasi Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia Tahun 2019 dan Tahun 2020. Publikasi tersebut merupakan hasil pengolahan Survei Jasa Pariwisata (VHTL) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik. Selain itu, data terkait output atau nilai tambah industri penyediaan akomodasi diperoleh dari publikasi BPS Provinsi Bali yang berjudul Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2021. Cakupan industri penyediaan akomodasi yaitu kegiatan penyediaan akomodasi jangka pendek untuk pengunjung yang termasuk didalamnya adalah hotel bintang dan hotel non bintang (hotel melati, *hostel*, *villa*, *guest house*, *home stay*, *cottage*, dan lainnya).

Penelitian ini menggunakan metode analisis statistik deskriptif kuantitatif. Analisis dampak dilakukan dengan metode komparasi yaitu membandingkan nilai atau besaran indikator - indikator terkait dampak sebelum (tahun 2019) dan setelah pandemi covid-19 (tahun 2020 dan

2021). Adapun indikator – indikator yang digunakan untuk mengkuantifikasi dampak pandemi terhadap industri penyediaan akomodasi di Bali yaitu jumlah hotel dan akomodasi lainnya; jumlah tenaga kerja; dan nilai tambah/output industri penyediaan akomodasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Hotel/Akomodasi Lainnya

Dalam dua dekade terakhir, sebelum hantaman pandemi, perkembangan jumlah usaha akomodasi di Bali menunjukkan trend yang positif. Data jumlah Hotel dan Akomodasi lainnya yang dirilis BPS Provinsi Bali menunjukkan rata-rata pertumbuhan jumlah Hotel di Bali per tahun sebelum pandemi (2001 – 2019) untuk Hotel Bintang adalah sebesar 5,59 persen sementara untuk Hotel Non Bintang dan Usaha Akomodasi Lainnya adalah 2,72 persen. Untuk kategori Hotel Bintang tercatat pertumbuhan tahunan terbesar pada periode yang sama ada pada kategori Hotel Bintang 4 yaitu sebesar 10,24 persen.

Pademi telah membawa dampak penutupan (baik tutup permanen maupun tutup sementara) pada banyak hotel bintang di Bali. Seperti terlihat pada tabel 1, dibandingkan dengan kondisi sebelum pandemi, pada tahun 2020 secara total hampir 25 persen hotel berbintang di Bali memutuskan untuk tutup. Jumlah hotel berkurang 127 hotel pada masa awal pandemi (2020), namun setahun setelahnya (2021) jumlah hotel yang beroperasi naik menjadi 403 hotel.

Penurunan tertinggi jumlah hotel pada masa awal pandemi terlihat untuk kelas hotel bintang 1 (35,29%), disusul kelas hotel bintang 2 (29,17%), dan kelas hotel bintang 3 (28,57%). Sementara dari sisi jumlah hotel,

penurunan jumlah hotel terjadi pada kelas hotel bintang 3 yaitu sebanyak 56 hotel yang menyatakan tutup. Sementara kelas hotel bintang 5 dan bintang 4 terlihat lebih banyak bertahan dalam situasi pandemi, bahkan di tahun 2021 kelas hotel bintang 5 relatif sudah beroperasi sepenuhnya.

Tabel 1. Jumlah Hotel Bintang di Provinsi Bali, 2019 – 2021

Kelas Hotel	2019	2020	2021
Bintang 5	78	62	78
Bintang 4	144	116	134
Bintang 3	196	140	147
Bintang 2	72	51	42
Bintang 1	17	11	2
Jumlah	507	380	403

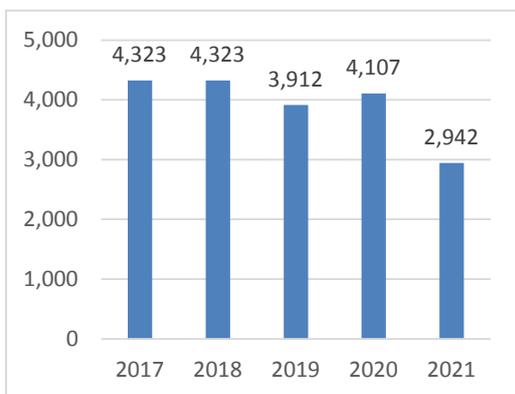
(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022)

Untuk kategori hotel non bintang yang dicakup dalam Survei Jasa Pariwisata (VHTL) merupakan usaha akomodasi jangka pendek yang meliputi hotel melati, *hostel*, *villa*, *guest house*, *home stay*, *cottage*, dan lainnya. Jumlah hotel/akomodasi non bintang di Bali mengalami anomali selama pandemi, yaitu terjadi peningkatan jumlah usaha sebanyak 4,98 persen pada tahun 2020, namun turun drastis sedalam 28,37 persen pada tahun 2021. Secara jumlah ada kenaikan 195 hotel non bintang di Bali pada tahun 2020, namun setahun setelah pandemi jumlah hotel non bintang yang tutup ada sebanyak 1.165 hotel (gambar 1).

Dinamika perkembangan hotel non bintang ini menunjukkan bahwa hotel dengan kategori ini lebih rentan berhadapan dengan krisis termasuk pandemi ini. Meskipun di masa awal pandemi (*pandemic outbreak*) hotel non bintang menjadi alternatif pilihan konsumen akibat banyak hotel bintang yang tutup, namun kondisi tersebut

tidak bertahan lama yang tampak dari penutupan hotel non bintang secara *massive* pada tahun 2021.

Gambar 1. Jumlah Hotel Non-Bintang di Provinsi Bali 2017 - 2021



(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022)

Tenaga Kerja

Jika dibandingkan secara nasional, jumlah tenaga kerja industri Penyediaan akomodasi di Provinsi Bali merupakan yang tertinggi baik sebelum pandemi maupun setelahnya. Hasil pendataan Survei Jasa Pariwisata (VHTL) yang dilakukan BPS menunjukkan pada tahun 2019 jumlah tenaga kerja pada industri ini terbesar ada di tiga provinsi yaitu Bali, Jawa Barat, dan Jawa Timur dengan jumlah tenaga kerja masing – masing sebesar 97.214 orang, 46.627 orang, dan 45.448 orang. Sementara pada masa pandemi (2020) dominasi tenaga kerja pada industri ini masih ada pada tiga provinsi tersebut dengan banyak tenaga kerja menjadi 73.941 orang untuk Bali, 41.700 orang untuk Jawa Barat, dan 37.538 orang untuk Jawa Timur.

Ditinjau lebih dalam, jumlah tenaga kerja pada industri Penyediaan akomodasi di Provinsi Bali sebelum pandemi (2019) yang sebesar 97.314 tenaga kerja adalah mencakup hampir empat persen dari total penduduk Bali

yang bekerja. Pada saat pandemi jumlah pekerja pada industri ini turun 24,04 persen atau menyisakan 73.941 tenaga kerja saja pada tahun 2020. Dengan kata lain, hampir 23.373 orang yang kehilangan pekerjaan dari industri ini atau beralih pada industri lainnya.

Tabel 2. Jumlah Tenaga Kerja Industri Penyediaan Akomodasi Menurut Status Pekerja di Provinsi Bali, 2019 – 2020

Status Pekerja	2019	2020	Selisih
Tetap	61.203	50.738	-10.465
Kontrak	31.810	20.531	-11.279
Tidak Dibayar	3.062	1.878	-1.184
Magang	1.139	794	-345
Jumlah	97.214	73.941	-23.273

(Sumber: BPS, 2020 dan 2021)

Pandemi menyebabkan industri penyediaan akomodasi di Bali kehilangan hampir seperempat jumlah tenaga kerjanya. Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa tenaga kerja dengan status pegawai kontrak/tidak tetap merupakan yang paling rentan terkena dampak pemutusan hubungan kerja (PHK). Jumlah tenaga kerja dengan status tersebut berkurang sebanyak 11.279 orang atau turun 35,45 persen pada tahun 2020 dibandingkan tahun sebelumnya. Namun demikian, tenaga kerja dengan status karyawan tetap pun mengalami pengurangan jumlah yang cukup signifikan yaitu mencapai 10.465 orang atau 17,10 persen pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019.

Nilai Tambah

Industri Penyediaan Akomodasi merupakan industri yang berperan penting dalam perekonomian Bali dan telah menjadi tumpuan perekonomian Bali dalam dua dekade terakhir. Apalagi dengan sifat industrinya yang padat karya (*labour-intensive*), industri penyediaan akomodasi di Bali mampu

menyerap banyak tenaga kerja bahkan menjadikan Bali menjadi provinsi dengan jumlah pekerja hotel/akomodasi terbesar di Indonesia.

Tabel 3. Nilai Tambah, Pertumbuhan, dan Kontribusi Industri Penyediaan Akomodasi di Provinsi Bali, 2019 – 2021

Rincian	2019	2020	2021
PDRB Penyediaan Akomodasi (Triliun Rp)	36,22	21,21	17,60
Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi (%)	2,14	-41,37	-17,05
Kontribusi Penyediaan Akomodasi (%)	14,38	9,47	8,01
PDRB Total (Triliun Rp)	251,93	223,90	219,80
Pertumbuhan Ekonomi (%)	5,60	-9,33	-2,47

(Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, 2022)

Catatan: PDRB Jasa Akomodasi dan PDRB Total dihitung atas dasar harga berlaku sementara Pertumbuhan Penyediaan Akomodasi dan Pertumbuhan Ekonomi dihitung atas dasar harga konstan (2010).

Besaran (size) ekonomi Bali secara keseluruhan dapat dilihat dari besaran total nilai tambah (yang diukur oleh PDRB atas dasar harga berlaku) seluruh lapangan usaha yang ada di Bali. Pada masa sebelum pandemi (2019), total nilai tambah perekonomian Bali adalah sebesar 251,93 Triliun Rupiah. Sementara itu, pandemi telah menyebabkan mengecilnya kue perekonomian Bali menjadi masing – masing 223,90 Triliun Rupiah dan 219,80 Triliun Rupiah pada tahun 2020 dan 2021.

Sejalan dengan kondisi ekonomi secara keseluruhan, output industri penyediaan akomodasi juga mengalami kontraksi yang sangat dalam. Jika

sebelum pandemi (2019) nilai tambahnya adalah 36,22 Triliun Rupiah atau menyumbang 14,38 persen terhadap total kue ekonomi Bali, maka pada tahun 2020 dan 2021 besarnya menjadi masing – masing 21,21 Triliun Rupiah dan 17,60 Triliun Rupiah pada tahun 2020 dan 2021. Dapat dikatakan bahwa dalam dua tahun masa pandemi nilai tambah industri penyediaan akomodasi telah berkurang atau hilang (*loss*) sebesar 18,62 Triliun Rupiah.

Jika dilihat lebih dalam, diolah dari rilis data BPS Provinsi Bali, pada periode 2001 – 2021 peranan industri ini terhadap kue perekonomian Bali nyata-nyata masih cukup tinggi yaitu berkisar antara 8 – 15 persen setiap tahunnya. Sebelum pandemi, industri ini secara rata – rata memiliki kontribusi sebesar 11,82 persen terhadap total Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Bali. Sayangnya, pada periode pandemi (2020 dan 2021), rata – rata kontribusi industri ini menurun menjadi hanya 8,74 persen saja terhadap total perekonomian Bali. Secara rinci, pada masa pandemi yaitu tahun 2020 dan 2021 industri ini memiliki kontribusi masing – masing 9,47 persen dan 8,01 persen terhadap total perekonomian Bali.

Dari sisi pertumbuhan industri penyediaan akomodasi, sebelum pandemi melanda, pertumbuhan industri ini di Bali tergolong tinggi dalam dua dekade terakhir. Sebelum pandemi, pada periode 2003 – 2019 rata – rata pertumbuhan industri ini sebesar 6,32 persen, yang mana nilainya di atas rata-rata pertumbuhan ekonomi Bali secara umum. Pada periode pandemi, industri ini mengalami keterpurukan dengan pertumbuhan negatif yang cukup dalam yaitu masing-masing sedalam -41,37 persen dan -17,05 persen pada tahun 2020 dan 2021. Secara akumulatif dalam masa dua tahun pandemi, nilai

tambah industri ini telah turun 51,36 persen. Dengan kata lain setengah lebih dari output industri penyediaan akomodasi telah hilang terdampak pandemi.

PENUTUP

Simpulan

Pandemi telah membawa dampak yang begitu *massive* terhadap perekonomian terutama sektor pariwisata sehingga dicatat sebagai sebuah mega krisis dalam industri pariwisata modern (UNWTO, 2020). Pada daerah sentra pariwisata seperti Bali merasakan dampak pandemi yang lebih besar lagi ditandai dengan terjadinya resesi ekonomi yang ditandai dengan pertumbuhan ekonomi negatif secara beruntun dalam dua tahun. Lebih dalam industri penyediaan akomodasi yang didalamnya mencakup industri hotel dan akomodasi lainnya merasakan dampak perlambatan ekonomi yang lebih dasyat ditandai dengan penurunan secara signifikan jumlah usahanya, jumlah tenaga kerjanya, dan tentu saja jumlah nilai tambahnya.

Dalam dua tahun masa pandemi, industri penyediaan akomodasi di Bali mengalami penurunan jumlah usaha hampir seperempatnya baik untuk hotel bintang maupun non bintang. Dari sisi tenaga kerja pun menunjukkan hal yang sama yaitu hampir seperempat pekerjanya hilang baik menjadi menganggur atau pindah ke lapangan usaha lainnya. Sementara itu, nilai tambah industri penyediaan akomodasi yang hilang diperkirakan sebesar 18,62 Triliun Rupiah selama pandemi ini, sehingga membawa industri ini kembali mundur pada masa delapan tahun yang lalu.

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan terkait dampak pandemi terhadap

industri penyediaan akomodasi di Bali, dibutuhkan kebijakan yang *powerful* dan komitmen yang kuat dari berbagai *stakeholders* terkait guna mengembalikan industri ini pada level sesaat sebelum pandemi atau bahkan melampauinya. Stimulus maupun insentif kebijakan perlu diberikan khususnya pada hotel skala kecil yang terbukti lebih rentan berhadapan dengan pandemi. Disamping itu perlu juga dirumuskan kebijakan perlindungan terhadap para tenaga kerja pada industri ini yang kehilangan perkejaannya karena berpotensi jatuh kepada kemiskinan.

Guna penelitian selanjutnya, menarik untuk dikaji dampak pandemi terhadap industri penyediaan akomodasi dengan menggunakan analisis statistik inferensia seperti pemodelan ekonometrik untuk melihat dampak pandemi terhadap masing – masing kategori hotel sehingga bisa didapatkan hasil kajian yang lebih spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (2021). *Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia Tahun 2019*.
- Badan Pusat Statistik (2022). *Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia Tahun 2020*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Bali (2022). *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Bali Menurut Lapangan Usaha 2017 – 2021*.
- Diayudha, L. (2020). Industri Perhotelan Di Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19: Analisis Deskriptif. *Journal FAME: Journal Food and Beverage, Product and Services, Accomodation Industry, Entertainment Services*, 3(1). <https://doi.org/10.30813/fame.v3i>

- 1.2166
Kusuma, B., Bagus Kusuma Wijaya, & Wayan Eny Mariani. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Pada Sektor Perhotelan Di Bali. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 3(1), 49–59.
<https://doi.org/10.22225/wmbj.3.1.2021.49-59>
- Nuruddin., Wirawan, P. E., Pujiastuti, S., & Sri Astuti, N. N. (2020). Strategi Bertahan Hotel di Bali Saat Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 10(2), 579.
<https://doi.org/10.24843/jkb.2020.v10.i02.p11>
- Ozdemir, O., Dogru, T., Kizildag, M., Mody, M., & Suess, C. (2021). Quantifying the economic impact of COVID-19 on the U.S. hotel industry: Examination of hotel segments and operational structures. *Tourism Management Perspectives*, 39, 100864.
<https://doi.org/10.1016/J.TMP.2021.100864>
- Purba, Fathiah, dan Steven, (2021). The Impact of Covid-19 Pandemic on The Tourism Sector in Indonesia. *Jurnal Aplikasi Ekonomi, Akuntansi dan Bisnis*, 3 (1), 389 – 401.
- Suryaningsih, I. . A., & Oka Suryawardani, I. G. A. (2021). Strategi Bertahan Hotel Berbintang dalam Menghadapi Situasi Covid-19 di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 387.
<https://doi.org/10.24843/jkb.2021.v11.i02.p08>
- UNWTO (2020). *World Tourism Barometer Vol 18 (7), Desember 2020*.